

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan alam yang sangat besar. Indonesia juga merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya adalah petani dan juga masih bertempat tinggal di pedesaan. Sektor pertanian menjadi salah satu sektor penyumbang devisa terbesar di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi sektor pertanian di Indonesia yang terus meningkat dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Peningkatan tersebut dapat juga dilihat dari tingginya angka ekspor pertanian ke mancanegara dari tahun ke tahun (Sofuroh, 2019).

Penduduk yang masih tinggal di daerah pedesaan, sebagian besar bermata pencarian sebagai petani. Namun, sebagian petani yang berada di desa masih sangat membutuhkan bekal untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada di desanya agar dapat menjadi desa yang lebih maju dan lebih baik lagi. Saat ini pemerintah dan banyak lembaga mandiri yang menjalin kerjasama dengan banyak petani di Indonesia, melalui program-program yang inovatif.

Salah satu program yang di harapkan dapat membantu kesejahteraan petani yang berada di desa ialah program SAEMAUL. Gerakan SAEMAUL ialah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat Korea Selatan yang digagas oleh Presiden Park chung hee. Dimulai pada tahun 1970 gerakan ini menjadi pondasi bagi pertumbuhan Korea dari negara miskin menjadi salah satu perekonomian terbesar dunia dan program ini menjadi program pembangunan nasional yang paling berhasil (Gloria, 2016).

Antara Indonesia dan Korea Selatan memiliki persamaan yaitu sama-sama mewarisi sektor pedesaan yang berorientasi pada ekspor yang berlebih pada masa pemerintah kolonial, hanya saja pembangunan pedesaan di Indonesia tidak sebaik pembangunan pedesaan di Korea Selatan (Gloria, 2016).

Pada tahun 2008 yang lalu, Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan Gyeongsangbuk-do Korea Selatan melakukan kerja sama untuk mengimplementasikan gerakan SAEMAUL. Di Daerah Istimewa Yogyakarta gerakan SAEMAUL ini dilaksanakan di tiga desa yaitu di Desa Bleberan Kabupaten Gunung Kidul, desa Pojong Kulon Progo dan desa Sumber Mulyo Bantul. Produk unggulan yang di hasilkan dari setiap desa berbeda-beda, seperti di Desa Ponjong ialah peternakan sapi komunal. Di Desa Bleberan terdapat usaha budi daya jamur, dan Desa Mulyo terdapat usaha produksi beras.

Namun, tidak semua petani mau menerima adanya gerakan SAEMAUL, dikarenakan ketakutan bagi sebagian petani untuk keluar dari zona nyaman atau *out of the box*. Salah satunya di desa Bleberan Kabupaten Gunung Kidul. Sebagian petani memilih untuk menolak dengan adanya program SAEMAUL. Hal ini menjadi suatu hal yang menarik bagi peneliti untuk meneliti dan mengetahui bagaimana sikap petani tersebut dalam menanggapi adanya gerakan SAEMAUL ini dan apa-apa saja faktor yang dapat memengaruhi pembentukan sikap tersebut.

Menurut Wikipedia (2019), di Desa Bleberan terdiri dari 11 pedukuhan, yaitu Bleberan, Menggoran 1, Menggoran 2, Peron, Putat, Rancang, Sawahan 1, Sawahan 2, Srikoyo, Tanjung 1 dan Tanjung 2. Menurut data yang diperoleh dari kelompok petani jamur di Desa Bleberan Kecamatan Gunung Kidul, pendampingan dari tim ahli jamur sudah dilakukan sejak juli 2018 sampai dengan Maret 2019, mereka melakukan kunjungan dan pengarahan lokal. Awalnya kelompok tani jamur di Desa Bleberan berjumlah 15 kelompok. Namun dari total 15 kelompok

awal hanya 14 kelompok yang aktif hingga kini, dan pada Januari 2019 ada pembentukan kelompok baru yang berjumlah 16 kelompok, sehingga kini kelompok tani jamur yang aktif berjumlah 30 kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 3 orang dan diutamakan bagi warga yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Setiap kelompok wajib memiliki kumbung dengan kapasitas 2.000 baglog. Bangunan kumbung jamur menyesuaikan kapasitas dari masing-masing kelompok sehingga bangunan kumbungnya beragam. Kumbung terbuat dari plastic UV dan terpal, kumbung bekas kendang dan kumbung dengan memanfaatkan ruang kosong.

Awalnya petani di Desa Bleberan menolak untuk menanam jamur dikarenakan belum memiliki pengalaman dalam bertanam jamur dan iklim cuaca di daerah tersebut cenderung tidak cocok untuk bertanam jamur. Masyarakat desa masih beranggapan usaha tani jamur tidak begitu menguntungkan di bandingkan usaha tani tanaman pokok ataupun palawija, namun ada beberapa masyarakat yang berfikir untuk menjalankan kegiatan tersebut, sehingganya masyarakat ingin mencoba program bantuan dari SAEMAUL. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana sikap petani jamur terhadap program SAEMAUL dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pembentukan sikap petani jamur terhadap program SAEMAUL.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik petani jamur tiram program SAEMAUL
2. Untuk mengetahui sikap petani jamur tiram terhadap program SAEMAUL
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pembentukan sikap petani jamur tiram terhadap program SAEMAUL

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus di tempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Muhamadiyah Yogyakarta.
2. Bagi pemerintah dan institusi terkait, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi untuk lebih memperhatikan kelembagaan pertanian, baik melalui pemberian modal, fasilitas sarana produksi, pemasaran produk, ataupun pelatihan.
3. Bagi pembaca dapat, dijadikan sebagai sumber informasi maupun referensi untuk penelitian sejenis.